

## **"DEIKSIS" DALAM NAZAM TAREKATKARYA K.H. AHMAD AR-RIFAI KALISALAK TINJAUAN PRAGMATIK**

**Darsita Suparno**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [darsitasuparno@uinjkt.ac.id](mailto:darsitasuparno@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *This study attempted to describe the use of deixis in Puisi Perlawanan dari Pesantren. Deixis understood as part of a pragmatic study therefore, deixis is one object of the field of study pragmatics. The problems in this study are namely: 1) what types of deixis are there in this poetry; 2) what is the intention of using social deixis. The purposes are going to be achieved by this study are such as: 1) to describe the various types of deixis, 2) to describe the intention of using social deixis. The object of this study are namely: the various types of deixis, intention and relationship of social deixis. The subject of this research is the poem which is written by K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak that is edited and translated from Jawi to Java by M. Adib Misbachul Islam. The data in this study are namely: words, phrases, sentences, in the form of couplet in which there are different types and intention of using social deixis. There are two data resources, namely: primary data source in the form of poem and secondary data sources related literature. Data collection techniques in this study using documentation. The results of this study indicate that there are 4,864 couplets, which is divided into 24 Tanbih 'note or warning'. In this article there are three types of deixis. There are 25 deixis place, and there are 11 persona deixis, then there are 10 social deixis. It consists 3 types of titles, 2 types of social deixis positions, and 5 nicknames social deixis.*

**Keywords:** *social deixis; puisi perlawanan dari pesantren; tanbih; Jawi*

**Abstrak:** Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pemakaian deiksis dalam *Puisi Perlawanan dari Pesantren*. Deiksis dipahami sebagai bagian dari studi pragmatik, dengan begitu deiksis merupakan objek bidang kajian dari pragmatik. Masalah dalam penelitian ini: 1) jenis-jenis deiksis apa saja yang terdapat di dalam puisi ini ; 2) bagaimanakah maksud dibalik penggunaan deiksis sosial. Tujuan yang hendak dicapai adalah: 1) untuk mendeskripsikan aneka jenis deiksis, 2) mendeskripsikan maksud penggunaan deiksis sosial. Objek yang dikaji adalah jenis, maksud serta hubungan deiksis sosial. Subjek penelitiannya adalah puisi karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak yang sudah disunting dan diterjemahkan oleh M. Adib Misbachul Islam dari aksara Jawi berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat, dalam bentuk bait-bait puisi yang di dalamnya terdapat jenis dan maksud penggunaan deiksis sosial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa *puisi* dan sumber data sekunder literature yang terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 4.864 bait, yang dibagi dalam 24 tanbih 'catatan atau peringatan'. Dalam artikel ini dikemukakan hanya ada tiga jenis deiksis yaitu deiksis tempat berjumlah 25, deiksis persona berjumlah 11 dan 10 deiksis sosial, terdapat 3 deiksis sosial jenis gelar, 2 deiksis sosial jenis jabatan, dan terdapat 5 deiksis sosial jenis julukan.

**Kata Kunci:** *deiksis sosial; puisi perlawanan dari pesantren; tanbih; Jawi*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5183>

## Pendahuluan

Puisi Perlawanan dari Pesantren merupakan sebuah karya sastra berbahasa Jawa yang ditulis oleh Kiai Ahmad ar-Rifai Kalisalak. Gubahan ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Adib Misbachul Islam. Menurut beliau, Kiai Ahmad ar-Rifai Kalisalak merupakan ustad pesantren Jawa pada abad ke-19 yang produktif dalam menulis kitab-kitab keagamaan.<sup>1</sup> Kitab-kitab keagamaan tersebut ditulis dalam bentuk nazam yaitu salah satu *genre* kesusasteraan Arab yang terkait dengan kaidah-kaidah dan konvensi tertentu yang berkaitan dengan pola metrum dan rimanya.<sup>2</sup>

Fakta tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas dan berbagai ranah kehidupan bermasyarakat, termasuk ranah pendidikan di pesantren. Nazam Tarekat dianggap sebagai sebuah penggunaan bahasa yang berbentuk puisi yang di dalamnya terkandung adanya makna berupa pesan atau keinginan.

Pikiran atau maksud yang dikomunikasikan oleh Nazam Tarekat disampaikan secara tertulis melalui bentuk bahasa. Penyairnya menuangkan pikiran, atau makna, ke dalam bentuk bahasa, dalam hal ini puisi, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengartikan bentuk yang didengar atau dibacanya. Hal ini dapat terjadi karena setiap satuan bahasa dalam setiap bait mengandung makna dan pendengar atau pembaca mengenal arti bentuk-bentuk yang digunakan. Di dalam puisi Nazam Tarekat terdapat kata yang mempunyai acuan dalam kenyataan yang dapat dipegang dan kata yang referenya abstrak. Uraian itu sebagai berikut.

Kata atau leksikon dalam bait 3792 *omah* mempunyai makna leksikal dalam ‘rumah’ dan acuannya dalam dunia kenyataan yang dapat dilihat, dipengang, ditempati. Kata pada bait 1961 *Alquran* umpamanya, mempunyai makna leksikal ‘kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia’. Kata *gegamelan* dalam bait ke 3817 mempunyai makna leksikal ‘perangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya’; leksikon *sutra* pada bait ke 3819 mempunyai makna leksikal ‘benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra’. Leksikon *mas* yang tertera pada bait ke-3890 mempunyai makna leksikal logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung dapat dijadikan uang atau harta duniawi. Kata-kata tersebut di atas dan mempunyai acuan dalam dunia kenyataan yang dapat dipegang dan benda-benda itu menjadi bermakna karena diperlukan manusia.

Kata atau leksikon abstrak, misalnya pada bait ke-3829 terdapat kata *wedi*

---

1 M. Adib Misbachul Islam. *Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. (Jakarta: Transpustaka, 2016), h. 1

2 Farukh, Umar. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Juz 1. (Beirut: Dār al-Malāyin, 1981)., hal 44, sebagaimana dikutip oleh M. Adib Misbachul Islam. *Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. (Jakarta: Transpustaka, 2016), h. 2.

mempunyai makna leksikal ‘takut, merasa gentar atau ngeri menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana’; leksikon *asib* pada bait ke-3879 mempunyai makna leksikal ‘suka sekali, cinta’; leksikon pada bait ke-3913 terdapat bentuk *sumung* dengan makna leksikal ‘tidak berisi’, dan leksikon *sengit* pada bait ke 3819, mempunyai makna leksikal ‘sangat tidak suka atau benci’. Leksikon tersebut acuannya tidak berwujud, atau tidak berbentuk. Ada pula kata yang tidak mempunyai makna leksikal seperti misalnya kata-kata tugas seperti pada bait ke-4015 terdapat kata *lan* ‘dan’; kelawan ‘dengan’ pada bait ke-4016, *dadiya* ‘meskipun’ pada bait ke-4017, *lamun* ‘jika’ pada bait-4040. Kang ‘yang’ pada bait-4047 dan sebagainya kata-kata ini diidentifikasi tidak memiliki acuan.

Aneka leksikon yang terdapat yang tertera di atas dalam konteks ini dipahami dengan menggunakan semantik. Semantik adalah kajian makna dalam bahasa, umpamanya bagaimana makna dibentuk menurut struktur atau tata bahasa. Untuk dapat memahami makna bahasa dalam *nazam Tarekat* ini perlu dikaitkan dengan tindak komunikasi, karena setiap satuan ujaran atau kalimat yang membangun wacana puisi itu mempunyai hubungan erat dengan konteks situasi, tempat kalimat itu diekspresikan. Ada dua konteks yang dipakai dalam kajian ini, yaitu konteks linguistik dan non linguistic. Dua konteks ini dianggap berperan dalam memaknai teks.

“Puisi Perlawanan dari Pesantren” ini dianggap sebagai sebuah tindak komunikasi, oleh karena itu ada beberapa aspek penting yang tercakup di dalamnya yang dapat dicermati, yaitu: pemahaman tentang deiksis, referensi dan konteks, dan tindak tutur. Sejauh ini, beberapa karya Kiai Ahmad ar-Rifai sudah mendapat perhatian dari kalangan peneliti dalam bentuk penelitian, meskipun sebagai *nazam* berbahasa Jawa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun penelitian pragmatik yang menghubungkan makna dan konteks sosial kelihatannya kurang mendapat perhatian. Itulah sebabnya penelitian tentang makna dan konteks sosial perlu terus dilakukan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, terdapat dua masalah pokok yang diteliti. Kedua masalah pokok itu mempunyai hubungan yang bermuara pada satu masalah dasar, yaitu “*Bagaimana bentuk deiksis yang terdapat dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak?*” Bentuk deiksis ini diteliti secara rinci melalui beberapa aspek:

- 1) Deiksis jenis apa sajakah yang terdapat dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak?
- 2) Apa maksud penggunaan deiksis sosial dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak?

Ditinjau dari sudut praktis, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut yang dipandang penting, misalnya:

- 1) Bidang Pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan kajian model pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan mulai

dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia dalam berbagai bidang studi yang terkait, utamanya ilmu-ilmu humaniora, misalnya filologi, sejarah dan ilmu-ilmu sosial.

- 2) Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, hasil penelitian ini berguna untuk mendorong berbagai pihak untuk mempelajari, berusaha mengembangkan dan melestarikan khasanah *nazam* yang berisi ajaran tarekat dan juga penuh dengan peralawanan terhadap penguasa di zamannya.
- 3) Bidang Kebijakan Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk melakukan pembangunan yang berhubungan dengan keberadaan berbagai kitab *tarajjumah* 'terjemah' yang berisi ajaran tarekat karya Kiai Ahmad ar-Rifai.

## Landasan Teori

### 1. Semantik

George Yule dalam bukunya 'The Study of Language' membicarakan semantik adalah studi tentang makna suatu bahasa. Makna terbagi atas dua kategori, yaitu makna konseptual (*conceptual meaning*) dan makna asosiasi (*assosiative meaning*).<sup>3</sup> Istilah lain untuk makna konseptual adalah makna denotasi, yaitu makna wajar, makna dasar, makna yang muncul pertama atau makna sesuai dengan kenyataannya. Tipe makna itu adalah tipe makna dalam kamus yang gunanya untuk menjelaskan sesuatu. Konsep tentang makna asosiasi yang dikemukakan oleh Yule (2010) mirip dengan konsep makna konotasi yang dikemukakan oleh Parera (2004), yaitu makna yang dasar yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu dan rangsangan tertentu, bervariasi dan tak terduga.<sup>4</sup> Selanjutnya, Nick Riemer menjelaskan pembagian makna sebagai berikut makna denotasi, makna kontekstual, makna gramatikal, makna komposisionnal, makna asosiasi, tematik, interpretatif, idiomatik dan kognitif.<sup>5</sup> Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan studi makna bahasa meliputi makna kata dan makna dalam kalimat. Atas dasar ruang lingkup aspek yang dikajinya, semantik terdiri dari dua aspek kajian yaitu semantik kata dan semantik kalimat. Makna semantik adalah makna yang didasarkan pada makna kata serta makna kalimat. Setelah memahami makna kata dan kalimat dalam puisi ini, pemahaman dilanjutkan kepada serasi tidaknya pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi.

### 2. Pragmatik

Studi yang mempelajari pemakaian bahasa ditinjau dari syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, disebut

3 George Yule. *The Study of Language*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), p 115.

4 J.D Parera. *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004). h. 98.

5 Nick Riemer. *Introducing Semantics*. (Cambridge : Cambridge University Press), 25-32pp.

pragmatik.<sup>6</sup> George Yule (2010) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang tak terlihat, atau bagaimana kita mengenali apa yang dimaksud bahkan ketika ujaran atau kalimat itu tidak benar-benar dikatakan atau ditulis.<sup>7</sup> George Yule (2000) mengatakan bahwa pragmatik meliputi kajian 5 bidang: yaitu (1) suatu disiplin ilmu yang banyak melibatkan analisis satuan bahasa menyangkut apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujaran-ujarannya daripada makna kata atau frasa atau kalimat; (2) kajian yang memfokuskan diri pada interpretasi makna pada konteks tertentu dan bagaimana pula aspek konteks mempengaruhi ujaran-ujarnya; (3) studi yang membahas bagaimana penutur atau penulis menyusun apa yang disampaikan kepada petutur, pembaca di mana, kapan, kepada siapa, dan pada situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian makna kontekstual; (4) pendekatan yang meneliti bagaimana pendengar atau pembaca membuat arti terhadap apa yang didengar agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Studi ini menyelidiki bagaimana sesuatu yang tidak diucapkan tetapi merupakan bagian dari komunikasi. Artinya sesuatu yang tidak tertulis atau diucapkan tetapi berpengaruh pada komunikasi; (5) perspektif ini memandang bahwa nosi jarak mencakupi beberapa aspek, seperti hubungan jarak dekat baik secara fisik maupun sosial, atau konseptual membuat pengalaman yang sama. Aspek-aspek itu merupakan cara bagaimana menentukan arti terhadap apa yang diucapkan dan apa yang tidak diucapkan. Jarak dekat antara pembicara dan pendengar merupakan sebuah asumsi untuk menentukan berapa banyak ujaran yang perlu diucapkan.<sup>8</sup> Melalui perspektif ini pragmatik dirujuk sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan jarak.

Paparan di atas mengindikasikan pragmatik mempunyai objek kajian yang sama dengan semantik, yaitu makna. Hanya saja makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah makna yang dikaji di dalam pragmatik dikaitkan dengan penutur di dalam arti untuk maksud apa si penutur mengutarakan suatu kata, frase, atau kalimat. Jadi pragmatik mengkaji maksud ujaran penutur, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual tertentu.

### 3. Konteks

Menurut Tarigan pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.<sup>9</sup> Konteks meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penyair dan pembaca, serta yang menunjang interpretasi pembaca puisi terhadap apa yang dimaksud penyair dengan suatu untaian kata tertentu.

Konteks dapat digunakan untuk menyusun dan menafsirkan makna karena secara alamiah penutur bahasa berbahasa dalam konteks. Konteks dapat digunakan

6 Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), ha. 37.

7 George Yule. *The Study of Language*....., p. 128.

8 George Yule. *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2000), p 3.

9 Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 34.

untuk memaknai atau memahami makna yang terdapat di dalam ujaran atau untaian kalimat suatu bahasa. Secara umum konteks dikategorikan dalam dua jenis yaitu: 1) konteks linguistik dan 2) konteks nonlinguistik. Konteks linguistik dapat muncul baik sebelum maupun sesudah kata, frasa, kalimat atau teks, atau konteks yang berhubungan dengan konteks tuturan. Konteks nonlinguistik yaitu konteks yang berupa latar belakang sosial, sejarah, politik, ekonomi, budaya, situasi yang dapat dipakai untuk memahami makna kata, frasa tertentu. Konteks dapat dibedakan dari segi : 1) fisik, 2) epistemik, 3) sosial . Yang dimaksud konteks fisik (*physical context*) adalah konteks pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang ditampilkan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para tokoh yang berperan dalam peristiwa itu. Konteks epistemis (*epistemic context*) merujuk kepada latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara (penyair) atau pendengar (pembaca). Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial, keadaan psikis dan latar (tempat, waktu) yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.<sup>10</sup>

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud situasi tutur tanpa mengkalkulasi situasi tutur merupakan langkah yang memadai. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan. Leech berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakupi: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.<sup>11</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkait erat dengan konteks, entah itu konteks linguistik maupun non linguistik. Telaah makna satuan bahasa yang berfokus pada konteks bahasa disebut semantik bahasa; sedangkan perspektif pragmatik menitikberatkan kajiannya pada situasi penggunaan bahasa.

#### 4. Puisi

Puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinasi dan emosional.<sup>12</sup> Selanjutnya L.A. Richards menyebutkan unsur yang membangun puisi ada dua, yaitu bentuk batin dan bentuk fisik. Bentuk batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*senses*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik antara lain: diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*), bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*).<sup>13</sup>

10 Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. (New York: Longman Group Limited), p 3-25.

11 Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*....., p. 3-25.

12 Clive Sansom. *The World of Poetry* (London: Phoenix House, 1960), p. 6. sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo. *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Djambatan, 1987)., h. 23.

13 L.A Richards. *Practical Criticism* (London: Routledge and Keagan Paul, 1976)., 129-225 pp, sebagaimana dikutip oleh Herman J. Waluyo. *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Djambatan, 1987)., h. 24.

Setelah puisi yang berbentuk Nazam Tarekat dibaca dengan cermat, di dalamnya terdapat struktur fisik dan struktur batin yang berpadu dengan mesra, artinya ada aturan fisik dan aturan batin tertentu. Aturan ini yang menjadi letak keunikan nazam tarekat. *Apa yang dimaksud dengan struktur fisik dan struktur batin itu?* Struktur fisik merujuk kepada bagaimana kecakapan atau kreatifitas penyair dalam menciptakan puisi. Struktur fisik atau struktur kebahasaan menelaah bagaimana penyair menciptakan pengimajian, bagaimana kata-kata diperkonkret, bagaimana penyair menciptakan lambang dan kiasan. Struktur batin mengacu kepada semua unsur struktur fisik yang digunakan penyair untuk mengungkapkan tema dan amanat yang hendak disampaikan.<sup>14</sup> Uraian tersebut di atas mengindikasikan bahasa merupakan alat yang digunakan penyair untuk berkomunikasi, mengungkapkan maksud dan berinteraksi dengan masyarakat pembacanya.

*Nazam Tarekat* sebagai sebuah puisi menggunakan bahasa yang bersifat khas. Tipografi nazam Tarekat menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis. *Mengapa begitu?* Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat.<sup>15</sup> Berdasarkan hal tersebut bahasa memegang peran penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi hanya dapat berlangsung dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan sifat pertuturan itu dilaksanakan. Penggunaan bahasa ditinjau dari sudut pandang pragmatik adalah penggunaan bahasa yang bertemali dengan beberapa faktor terkait dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu situasi pembicaraan, mitra bicara, tujuan pembicaraan, masalah yang dibicarakan.

Menurut Levinson menggolongkan lima pokok bahasan yang dikaji oleh pragmatik, yaitu: (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) praanggapan, (iv) tindak bahasa, dan (v) struktur percakapan.<sup>16</sup> Berangkat dari lima lima pokok bahasan itu penelitian pragmatik ini mengambil salah satu pokok bahasan, yaitu deiksis. Merujuk konsep pragmatik dipahami bahwa ilmu ini mengkaji makna berdasarkan penggunaan bahasa dan dikaitkan dengan konteks pada saat terjadinya tuturan.<sup>17</sup>

## 5. Analisis Speaking

Hymes<sup>18</sup> menjelaskan bahwa dalam suatu proses komunikasi terdapat dua kategori yaitu: 1) peristiwa tutur, dan 2) tindak tutur. Hymes Dell lebih lanjut membahas peristiwa tutur dan tindak tutur itu dapat menunjukkan adanya berbagai komponen yang perlu disertakan dalam deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur. Klasifikasi yang diusulkan dikenal sebagai **SPEAKING**, di mana setiap huruf

14 Herman Waluyo. *Teori dan Apresiasi Puisi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1987), h. 145 .

15 Dick Hartoko. *Pengantar ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 175-176 .

16 Suyono, *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*, (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), h. 11.

17 Stephen Levinson. *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 45.

18 Manas Ray and Chinmay Biswas. "A Study on Ethnography of Communication: A discourse Analysis with Hymes 'speaking model'". *Journal of Education and Practice* (Vol. 2, No. 6, 2015)

dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda. Tabel di bawah ini menunjukkan komponen ini dengan definisi singkat dari masing-masing yang digunakan untuk menganalisis dan menemukan deiksis itu.

Akronim	Penjelasan
<b>S</b>	<b>Setting</b> merujuk waktu dan tempat tutur berlangsung. <b>Scene</b> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan/
<b>P</b>	<b>Participant</b> merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar; penyapa dan pesapa; pengirim dan penerima.
<b>E</b>	<b>Ends</b> merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
<b>A</b>	<b>Act</b> mengacu pada: 1) bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya; 2) isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
<b>K</b>	<b>Key</b> mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan.
<b>I</b>	<b>Instrumentalities</b> mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan. Jalur tulisan, lisan, bahasa, dialek dls.
<b>N</b>	<b>Norm</b> mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Norm berhubungan dengan cara bertanya, berinterupsi, memberi nasehat dls.
<b>G</b>	<b>Genres</b> mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dls.

## Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode simak dan metode catat untuk data tertulis. Jadi hanya ada satu sumber data, yaitu data tertulis. Metode analisis yang diterapkan adalah metode deskriptif dan metode analisis komponen dengan tehnik urai untuk mendeskripsikan dan menguraikan makna dan konteks dalam puisi ini. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa.<sup>19</sup> Penggunaan bahasa dalam tuturan para tokoh pada puisi. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses: i) menyimak artinya tuturan berupa bait disimak aspek deiksisnya diidentifikasi; ii) membaca secara berulang untuk mendapatkan tuturan yang mengandung deiksis; iii) memahami artinya setiap bait puisi yang berisi tuturan tokoh yang mengandung

<sup>19</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 242.



deiksis yang bertemali dengan konteks. Pemilihan metode ini lalu dilengkapi dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik simak bebas cakup dan teknik catat.

Teknik Simak Bebas Cakup dipilih untuk melaksanakan teknik simak atau teknik sadap artinya peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak. Teknik ini cocok dilakukan bila data penelitiannya adalah data tertulis atau dokumen.<sup>20</sup> Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tuturan, melainkan hanya menyimak tuturan yang tertera dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren. Teknik Catat juga dipilih dengan alasan peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.<sup>21</sup> Teknik cacat, yaitu melaksanakan pekerjaan mengambil data dengan cara mencatat data yang diperoleh dari objek penelitian ini.

## 2. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks.<sup>22</sup> Konteks yang dimaksud dalam hal ini, merupakan lingkungan di mana entitas bahasa itu digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik.

## 3. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data digunakan konsep peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.<sup>23</sup> Saeed mengutarakan bahwa seorang penutur memiliki kemampuan memperkirakan referensi yang diketahui petutur tentang wujud (*entity*) yang yang diketahuinya untuk dikomunikasikan.<sup>24</sup> Untuk menganalisis suatu peristiwa tutur, Dell Hymes mengemukakan 8 unsur menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*.<sup>25</sup> Untuk mendapatkan deiksis dari data yang terkumpul digunakan unsur lima unsur saja situasi, partisipan, *ends act sequences* dan *key*. Lima unsur ini dipandang cukup untuk menjelaskan deiksis yang terdapat dalam puisi ini.

---

20 M. Adib Misbachul Islam. Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat ....., h. 208.

21 M. Adib Misbachul Islam. Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat ....., h. 194.

22 R. Kunjana Rahardi, *Sosio pragmatik*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 36.

23 Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)., hal 47

24 John I Saeed. *Semantics*....., P. 180.

25 John I Saeed. *Semantics*....., P. 180.

## Pembahasan

### 1. Deiksis

Menurut Kushartanti, deiksis adalah cara menunjuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan penutur.<sup>26</sup> Lebih lanjut, Harimurti Kridalaksana mengatakan deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, kata tunjuk, pronomina, ketakrifan dan sebagainya mempunyai fungsi deiksis.<sup>27</sup> George Yule, deiksis adalah bentuk bahasa yang titik rujukannya bergantung pada sudut pandang penutur. Jenis deiksis ada 3 yaitu deiksis personal, spasial dan temporal.<sup>28</sup>

Saeed (2000) membicarakan deiksis, yaitu alat untuk mengacu pembicara di dalam 3 situasi, yaitu situasi ruang atau tempat, waktu, persona, dan sosial yang dimiliki oleh setiap bahasa.<sup>29</sup> Nick Riemer (2016) juga mengemukakan 3 kategori deiksis, yaitu deiksis personal, waktu dan deiksis wacana.<sup>30</sup> Berbeda dengan para ahli tersebut di atas, Nababan (1987) menggolongkan deiksis dalam lima jenis, yaitu deiksis orang, tempat, waktu, wacana dan sosial.<sup>31</sup> Paparan di atas menunjukkan bahwa deiksis berupa satuan lingual yang mengacu kepada kata atau kelompok kata, di dalam suatu ujaran atau suatu kalimat yang dapat dikenali dan dipahami berdasarkan ciri-ciri konteksnya. Deiksis itu dapat berupa karakteristik personal, temporal, lokasional, wacana, dan sosial. Pembahasan deiksis di sini disesuaikan dengan jenis deiksis yang terdapat dalam buku Saeed (2000) yaitu tentang deiksis tempat atau spasial, persona, dan sosial. Empat jenis deiksis itu digunakan untuk mencari tahu deiksis yang terdapat dalam puisi berbahasa Jawa dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren. Berikut ini dipaparkan deiksis tempat sebagai berikut:

#### 1) Deiksis Tempat

Pembicara menempati titik referensi sesuatu yang dekat dengannya dideskripsikan dengan ungkapan sebagai berikut:

	Deiksis tempat	Makna	Jarak dengan pembicara	Bait ke
1	/iki/	'ini'	'dekat'	1788
2	/ikilah/	'inilah'	'dekat'	9, 3097
3	/iku/	'itu'	'jauh'	41, 3095
4	/ikulah/	'itulah'	'jauh'	83
5	/iku anaha/	'itu jika ada'	'jauh'	105

Di samping pembagian lokalisasi, pembagiannya harus dikalkulasi oleh partisipan pada konteks yang tepat, misalnya seberapa luas, besar, lokasi atau tempat dapat disebut dengan :

26 Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 11

27 Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*....., h. 32.

28 George Yule. *Pragmatics*....., p. 130.

29 John I Saeed. *Semantics*....., p 123.

30 Nick Riemer. *Introducing Semantic*....., p. 98-100.

31 P.W.J. Nababan. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987). h. 46.

	Deiksis lokal	Makna berdasarkan konteks	Bait ke
1	/ing endi/	'di mana'	119, 488
2	/utawi rukun iman/	'rukun iman itu'	277
3	/ing dalem panggoman pasar/	'di tempat pasar'	4811
4	/ka donyan/	'di dunia'	4810
5	/iku ing dalem/	'itu di dalam'	4804
6	/jembare suwarga/	'luasnya surga'	4783
7	/saking perentahe Pangeran/	'dari perintah Tuhan'	4781

Tergantung pada konteks pembicara dapat memakai kata *iku*, *iku neng*, *ning* mengacu kepada akherat, arah, ruangan, neraka surga, dan lain-lain.

Dapat juga mengacu kepada lokasi langsung ke dalam al-Qur-an:

Deiksis lokasi	Jaran dengan pembicara	Bait ke-
/ikilah/	'dekat'	225
/iku /	'jauh'	243
/ning donya/	'dekat;	4796

dapat juga mengacu kepada objek abstrak

Deiksis tempat	Makna	Objek	Sumber data
/ing dalem zahir/	'di dalam lahir'	Abstrak	Bait ke 261
/ing kabatinané/	'di dalam batin'	Abstrak	Bait ke 243
/dalem atiné/	'di dalam hatinya'	Abstrak	Bait ke 262
/saphendhuwur kinaweruhan/	'ke atas yang diketahui'	Abstrak	Bait ke 290
/ning kebatinan	'dalam batin'	Abstrak	Bait ke 297

Kata *ning*, *iku*, *yaiku* sebagai kata penunjuk yang biasanya didahului atau mendahului nomina, verba, adverbialia, numeralia:

	Deiksis tempat	Makna	Letak deiksis	Sumber data
1	/iku zahiré /	'lahirnya itu'	Mendahului nomina	Bait ke 275
2	/yaiku ngéstoaken/	'yaitu berusaha'	Mendahului verba	Bait ke 277
3	/iku luwih banget/	'itu amat sangat'	Mendahului adverbialia	Bait ke 290
4	/iman iku/	'iman itu'	Didahului nomina	Bait ke 285
5	/yaiku imané/	'yaitu imannya'	Mendahului nomina	Bait ke 289
6	/wong iku/	'orang itu'	Didahului nomina	Bait ke 292
7	/ning akhirat/	'di akhirat'	Mendahului nomina	Bait ke 296
8	/keroné iku/	'keduanya itu'	Didahului numeralia	Bait ke 316

Kata *ning*, *ing*, *teka* sebagai kata penunjuk yang biasanya didahului atau mendahului nomina:

	Deiksis tempat	Makna	Objek	Sumber data
1	/teka /	'sampai'	Abstrak	Bait ke 274
2	/ing kabatinané/	'di dalam batin'	Abstrak	Bait ke 243
3	/dalem atiné/	'di dalam hatinya'	Abstrak	Bait ke 262

Sedangkan kata *ing*, *ning*, *ikilah*, *iku*, *maring*, *sajeroné*, *aning* menunjukkan lokasi atau tempat, contoh:

Deiksis Tempat	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bait ke-
/ing dalem syariat/ 'di dalam syariat'	<i>Iku sebab anut ing wong alim keadilan</i> <i>Ing dalem syariat didi wong kepercayaan</i>	'Itu karena mengikuti alim adil' 'Di dalam syariat menjadi orang dipercaya'	350
/sajeroné langgar/ 'di langgar'	<i>Wong kesasar ibadat sajeroné langgar</i> <i>Dadiya nus kesasar munafik kuffar</i>	'Orang beribadah di langgar tersesat' 'Meskipun orang munafik kuffar sudah tersesat'	355
/ikilah kalam/ 'ini perkataan'	<i>Ikilah kalam ulama Imam Gazali kawerubana</i> <i>Ma'rifatu amrad al-qalbi kal-'ujli</i>	'Ini perkataan ulama Imam Gazali ketahuilah' <i>Ma'rifatu amrad al-qalbi kal-'ujli</i>	369
/maring neraka/ 'ke neraka'	<i>Alim fasik dedukun setan ngarubiru</i> <i>Aweh lelara ngajak maring neraka kang diluru</i>	'Alim fasik menjadi dukun setan mengganggu' 'Memberi penyakit mengajak ke nereka yang diburu'	378
/ing kendurenan/ 'di perjamuan'	<i>Kawilang loba donya haram linakonon</i> <i>Alim lan abid loba ing kendurenan</i>	'Terhitung loba dunia yang haram dikerjakan' 'Alim dana bid senang datang di perjamuan'	385
/aning tengah lautan/ 'di tengah lautan'	<i>Kelawan bajak di tengah lautan</i> <i>Yen bajak kena oleh boyongan</i>	'Dengan bajak di tengah lautan' 'Jika bajak mendapat tawanan'	478
/maring Makkah/ 'ke Makkah'	<i>Tanbihun, haram bepergian ke Makkah</i>	'Catatan haram bepergian ke Makkah'	1829
/ing alas/ 'di/ kepada butan'	<i>Ora eling ing alas kang nus adat</i>	'Tidak ingat kepada hutan yang sudah adat'	3972

## 2) Deiksis Persona

Deiksis persona adalah kata atau kelompok kata yang mengacu kepada kata atau kelompok kata peran atau peserta dalam peristiwa berbahasa. Dalam bahasa Jawa yang digunakan di dalam puisi PPdP, sistem gramatikal deiksis lainnya adalah peranan partisipan: pembicara, pendengar, dan yang lain, yang digramatikalisasi dengan pronomina atau kata ganti, sebagai berikut:

### Pronomina Persona

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	Isun, hamba	kita
Orang kedua	Sira Ira	Sira kabéh, sira sera sakéh, nira kabéh, ira kabéh
Orang ketiga	-	Wong iku kabéh

## Contoh dalam bait puisi

No	Deiksis Persona	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	B a i t ke-
<b>Orang pertama tunggal</b>				
1	/isun/	<i>Setuhuné isun saking liyané dajal laknat</i>	‘Sesungguhnya aku selain terhadap dajjal laknat	1057
2	/aku/	<i>Aku lamun ninglana ing Allah Pangéran Yekti aku békti ing Allah bebeyaran</i>	‘Jika aku dapat melihat Tuhan, pasti aku bersama yang lain berbakti kepada Allah’	1319
<b>Orang ke dua tunggal</b>				
1	/sira/	<i>Lan padha sunguha sira kabeh tinemuné</i>	‘Dan berusaha kamu semua membawa bekal’	473
2	/sira/	<i>Lan tetapi humaknha saking sawiji-wijiné</i>	‘Tetapi berjalanlah kamu dari sesuatu	819
3	/ira/	<i>Lan ing dalem awak ira kabéh kedadéyané</i>	‘Dan di dalam dirimu semua kejadiannya’	1347
<b>Orang Pertama Jamak</b>				
1	/kita/	<i>Lan mungguh kita ahli sunni ilmuné</i>	‘Dan bagi kita ahlussunnah ilmunya’	4023
<b>Orang ke dua jamak</b>				
1	/ sira s e r a sakéh/	<i>Sira sera sakéh kang ana tinemuné. Keduwé sawiji-wiji sira dadi kawulané</i>	‘Engkau bersama semua yang ada’ ‘Baginya kamu menjadi hamba’	871
2	/sira/	<i>Selaginé ora mandéng sira tingalané Ing Allah kang gawé sawiji-wiji anané</i>	‘Selama engkau tidak memandang’ ‘Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada’	872
3	/ n i r a kabéh/	<i>Nitabaken Allah ing solah tingkiah ira kabéh</i>	‘Allah menitahkan kepada tingkah kamu semua’	120
4	/ n i r a kabéh/	<i>Ing endi nggoné ana nira kabéh Maka tatkala mandéng sira ing Allah Maka ana sakéh makhluké Allah</i>	‘Di mana pun kamu semua berada’ ‘Maka ketika engkau memandang Allah maka semua makhluk Allah yang ada’	119 875
		<i>Iku nyertani ing sira Khidmah kumawula ing sira ngelakoni peréntah</i>	‘Menyertai engkau dengan berkhidmah melayanimu menjalankan perintah’	876

5	/sira/	<i>Sira merdeka saing barang ana tinmeunané</i>	'Engkau merdeka daripada apa yang ada'	947
6	/sira kabéh/	<i>Ingatase sira kabéh tinimbang saking dajal jelumat</i>	'Kepada kamu semua daripada dajjal bejat'	1058

---

**Orang ketiga jamak**

---

	/wong ike kabéh/	<i>Maka agawé éwuh Allah ing wong ike kabéh</i>	'Maka Allah mempersulit kepada orang itu semua'	1177
--	------------------	---	---	------

---

No	Deiksis ke 3	Persona	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bait ke-
1	/tumenggung/		<i>Maleh kawilang beneré syaraak delangung yaiku ngdohana saking temenggung</i>	/termasuk juga kebenaran syarak jalan agung yaitu menjauh dari temenggung	397
2	/ulama/		<i>Amréha begia dalané bener lakuné iabadat ikilah kalam ulama patut</i>	'carilah jalan kebahagiaan dengan beribadah yang benar inilah perkataan ulama yang patut dicita-citakan'	409
3	/manusa/		<i>Yetapi luwih alané manusa padha nyimpang delangung sasar haram padha diserang</i>	'tetapi manusia yang seburuk itu menyimpang jalan sesat dan perbuatan haram diterjang'	414
4	/pangeran/		<i>Dalan bener Quran tan ginawé penggeran uga méngo sakin ilmu ridané Pangéeran</i>	'jalan benar Alquran tidak dijadikan pedoman juga berpaling dari ilmu yang diridai Tuhan	416
5	/wong/		<i>Wong anut ing hawa mudhawarat akhirat ikilah kalam ulama ratiné dihajatkan</i>	Orang yang mengikuti nafsu berbahaya diakhirat inilah perkataan ulama pengertainnya dihajatkan	423
6	/juragan/		<i>Maka keduwé juragan gedhé untung lakuné selamat agamané Allah kajunjung</i>	Maka bagi jurgan mendapat keuntungan besar agama Allah selamat dijunjung	479
7	/sanak sedulur/		<i>Sanak sedulur lakuné orang bingung tinemu gampang ngedobi saumpamané tumenggung</i>	'sanak saudara perilakunya tidak bingung adalah	480

8	/Raden Akil/	<i>Lamu kesasar reden akil peperangan yekti ngalindung ing Allah pangeran</i>	'jika raden akil tersesat dalam peperangan pasti berlindung kepada Tuhan Allah'	495
9	/Wildan/	<i>Iku aran Wildan pirang-pirang atus wilangané</i>	'Itu nama Wildan banyak sekali jumlahnya'	4807
10	/ayu anom/	<i>Ayu anom lumih marek ati sedbep</i>	'Ayu muda lebih mendekati hati sedap'	4798

### 3) Deiksis Sosial

Deiksis sosial melibatkan pemarkah hubungan sosial dalam bentuk ungkapan linguistik dengan referensi langsung atau ada kecenderungan memakai referensi ke status social atau peran partisipan dalam suatu peristiwa tutur.<sup>32</sup> Selanjutnya, konsep deiksis sosial dipaparkan lebih lanjut oleh Levinson sebagaimana dikutip oleh Saeed mengemukakan bahwa sistem pronomina beberapa bahasa secara gramatikal memberi informasi tentang identitas sosial atau hubungan partisipan dalam pembicaraan, yang disebut dengan deiksis sosial.<sup>33</sup> Dijelaskan dengan contoh bahwa pada beberapa bahasa Indo-Eropah, terdapat bentuk dikotomi pronominal 'biasa/umum' dengan 'sopan/khusus' seperti *tu / vous* dalam bahasa Perancis, *tu / usted* dalam bahasa Spanyol dan *du / sie* dalam bahasa Jerman. Penutur bahasa-bahasa tersebut sepakat mengungkapkan perhitungan mereka tentang sebutan kepada yang relatif 'dekat' atau 'jauh/ formal' terhadap petuturnya. Beberapa bahasa di Asia juga mempunyai sistem untuk menggramatikalisasi hubungan sosial seperti bahasa Jepang, Korea. Dalam bahasa Batak Toba, dikenal pronomina *hamu* 'kamu' dan *nasida* 'beliau' kepada seseorang yang disegani, dihormati, dituakan baik dari segi tutur, umur maupun jabatannya.<sup>34</sup> Dalam bahasa Melayu Manado dikenal pronominal *ngana* 'kamu', *ngoni* 'kalian', dan *dorang* 'mereka', *engku* 'Anda' kepada seseorang yang disegani, dihormati, dituakan'. Berikut ini contoh deiksis sosial dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren (PPdP)

Penggunaan deiksis sosial dalam PPdP sering hadir karena adanya perbedaan-perbedaan peran kemasyarakatan yang terkait antarpartisipan. Jenis deiksis social pada PPdP dalam analisis ini terdapat 4 jenis deiksis social yaitu: 1) gelar, 2) jabatan, 3) profesi, dan 4) julukan.

#### (1) Deiksis Sosial Jenis gelar dalam PPdP

(1)	/mukalaf/	<i>Nyata wajib mukalaf arep raja keadilan</i>	'nyatawajib bagi mukalaf berniat adil'	1639
-----	-----------	---	--	------

32 Levinson (1987) is cited by Laurence R. Horn and Gregory Ward. *The Handbook of Pragmatics*. (Oxford: Blackwell Publication, 2010). p. 19.

33 Levinson (1987) is cited by John Saeed. *Semantics* (Oxford: Blackwell, 2000), p. 179.

34 Roswita Silalahi. "Makna dan Konteks dalam Bahasa Batak Toba" dalam *Jurnal Englonesian*, jurnal linguistic dan sastra Vol 1 No 1, Mei 2005: 1-6

Kata *mukalaf* merujuk kepada orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama. Kata raja merujuk kepada makna (1) penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yg mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara: negara kerajaan diperintah oleh seorang; (2) kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan; (3) sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan; (4) orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dalam suatu lingkungan (perusahaan): minyak; (5) orang yg mempunyai keistimewaan khusus (seperti sifat, kepandaian, kelicikan).<sup>35</sup> Kata *mukalaaf* dan *raja* dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

No	Deiksis sosial	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bait ke-
(2)	/ulama/	<i>Ikilah kalam ulama tinemenan aja disambi</i>	'inilah perkataan ulama sungguh jangan dibuat sambilan'	1783

Kata *ulama* bermakna orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>36</sup> Kata *ulama* dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

No	Deiksis sosial	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bait ke-
(6)	/fasik akil balig/	<i>Aran fasik akil balig sifaté manusa</i>	'dinamakan fasik akil balig sifatnya manusia'	1646

Kata *fasik* merujuk kepada perilaku tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan, jahat, berdosa besar); orang yg percaya kpd Allah Swt., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa. Frase *akil balig* bermakna orang yang tahu membedakan baik dan buruk (laki-laki berumur 15 tahun ke atas); cukup umur; cukup akalnya; dewasa. Jadi frase *fasik akil balig* dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

#### 4) Referensi dan Konteks

Victoria menjelaskan referensi adalah hubungan antara referen atau objek luar bahasa yang dirujuk oleh unsur bahasa.<sup>37</sup> Menurut Harimurti referensi memiliki kaitan dengan lambang, dijelakannya bahwa referensi adalah hubungan antara referen (objek luar bahasa yang dirujuk oleh unsur bahasa) dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya.<sup>38</sup> Bertumpu dari konsep tersebut dipahami bahwa Referensi yang berhasil tergantung kepada bagaimana pembaca puisi mengidentifikasi referen yang dimaksudkan penyair, berdasarkan ungkapan referensial yang dipakai, dengan tujuan memahami pesan bahasa yang berlangsung. Aspek pengetahuan dan pengalaman umum yang sama mengenai dunia, adat kebiasaan budaya, kesadaran akan konteks dan kebiasaan-kebiasaan komunikatif merupakan sebagian dari ciri-ciri yang relevan untuk dapat memahami referensi. Contoh referensi retorikal dalam

35 <http://kamusbahasaindonesia.org> diunduh tanggal 11 Juli 2016

36 <http://kamusbahasaindonesia.org> diunduh tanggal 11 Juli 2016

37 Victoria Fromkim, Robert Rodman and Nina Hyams. *An Introduction to Linguistics*. (Oxford: Oxford University Press). 152-153pp

38 Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*....., h. 144.



Puisi ini :

- 1) Contoh referensi retorikal dalam Puisi ini :

Kata *hamba* ‘abdi, budak belian, saya’<sup>39</sup>

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Anebut hamba Allah asmané kang paring rezeki murah ning donyané</i>	‘Hamba menyebut nama Allah Yang Memberi kemurahan rezeki di dunia’ (PPdP: bait 1, hal 78)

Konteks peristiwa tuturan:

Ada seseorang yang taat kepada Allah Swt, ia sudah bekerja dengan baik, bila belum memenuhi kebutuhan hidup, maka ia cukup mengatakan Allah yang Memberi Rezeki. Ungkapan itu diujarkan karena situasi, tempat meminta, cara meminta rezeki hanya kepada Allah. Hal itu sudah dipahami oleh penutur (kiai) dan mitra tutur (para santri) dalam konteks itu.

Pada data 1) kata *hamba* diidentifikasi sebagai deiksis persona dengan kategori persona pertama. *Hamba* merupakan subjek yang sedang berdoa kepada zat yang Maha Pemberi. Subjek di sini bisa siapa saja yang sedang berdoa kepada Allah. Kata *Allah* diidentifikasi sebagai kategori persona ketiga, yaitu Zat yang Maha Pemberi.

- 2) Contoh referensi metonimi dalam Puisi ini

Terri Eynon (2002) menyebutkan bahwa metonimi termasuk jenis bahasa bersifat figuratif, yang di dalamnya terdapat penggantian sebutan sesuatu yang dimaksudkan dengan menyebut sesuatu yang ada kaitan pengenalannya dengan sesuatu yang dimaksudkan tersebut.<sup>40</sup>

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Mangkana uga ulama Yahudi kufur</i>	‘demikian juga ulama Yahudi kufur’ (PPdP: bait 3561,)

Frase ulama Yahudi, terdiri dari kata ulama yang berarti ‘orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam’ dan kata Yahudi yang bermakna ‘nama bangsa yang berasal dari Israel keturunan Nabi Yakub, agama orang Israel yang berasal dari ajaran Nabi Musa a.s.’; sebutan bagi orang kikir. Arti dari *ulama Yahudi kufur* merujuk kepada seseorang yang mengetahui ajaran agama Islam tetapi tidak mengamalkannya, ingkar kepada ajaran Islam, tidak percaya kepada Allah dan rasulnya. Apabila atribut atau sifat yang menjadi ciri khas itu dialamatkan kepada seseorang, atau sekelompok orang, sifat itu tersebut dapat berfungsi sebagai sebutan pengganti nama diri orang itu yang sebenarnya. Artinya, selain orang atau kelompok orang itu telah memiliki nama tersendiri, dia dapat juga diidentifikasi dengan atribut yang disandangnya, yaitu ulama Yahudi.

39 W.J.S. Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 341

40 Terri Eynon. *Cognitive Linguistics* (Thorneywood Mount: Nottingham Psychotherapy Unit, 2002). P 45

### 3) Contoh referensi sinekdoke dalam Puisi ini

Dalam sinekdoke ada dua hal penting yaitu: a) komponen makna ; dan b) hubungan antar acuan. Penanda dari kata pertama dapat ditransfer ke kata berikutnya, berkat adanya hubungan antar acuan. Makna yang dimiliki oleh petanda tertentu dengan acuan tertentu dapat digunakan untuk mengemukakan suatu petanda lain dengan acuan yang lain pula, berkat adanya hubungan antar acuan. Hal ini hampir mirip dengan metonimi. Perbedaan di antara keduanya hanyalah bahwa apabila dalam metonimi kedekatan acuan itu bersifat spasial, temporal atau kausal; maka dalam sinekdoke kedekatan acuan itu disebabkan karena acuan yang pertama merupakan bagian dari acuan yang kedua (pars prototo) atau acuan yang pertama mencakup acuan yang kedua (totem proparto). Contoh sebahagian untuk keseluruhan: “Kemarin, Budi tak tampak batang hidungnya

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Lan weruba sira setubuné tobat tinemuné</i>	‘Dan ketahuilah olehmu sesungguhnya tobat itu menjadi obat semua penyakit dosa’ (PPdP: bait 1785)

Yang muncul pada ujaran adalah kata *tobat*, sedangkan yang tersembunyi adalah semua penyakit dosa dan manusia yang melakukan dosa. Dalam wilayah makna tobat terdapat komponen makna sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan ‘. Jadi, makna dan acuan “tobat” (sebahagian) digantikan oleh “obat semua penyakit dosa” (keseluruhan).

Referensi merupakan wujud ekspresi yang digunakan dalam setiap bait puisi ini dipahami sebagai apa yang menjadi objek perhatian yang sedang dibicarakan oleh penutur (penyair) sedang ketika menggunakan ekspresi itu dalam bait puisinya. Umpamanya saat si penutur (penyair) merujuk pada wujud, peristiwa, dan waktu tertentu dalam dunia nyata dan waktu ketika penutur mengujarkannya. Jadi referensi atau perujukan adalah sesuatu yang penutur lakukan dan sangat berhubungan erat dengan makna yang dipahami penutur atau penyair.

## Simpulan

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini, yaitu untuk mencari tahu jenis deiksis; mencari tahu maksud penggunaan deiksis sosial dalam yang terdapat dalam Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak.

Bertumpu kepada teori semantik dan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian:

- 1) ditemukan tiga jenis deiksis yaitu deiksis tempat, persona, dan deiksis sosial teridentifikasi 46 deiksis.

- 2) Ditemukan pemakaian deiksis itu menyatakan maksud untuk menggambarkan sifat orang atau sekelompok orang, aktivitas atau kegiatan, julukan, jabatan dan gelar

Dalam puisi ini terdapat deiksis sosial yang menyatakan maksud untuk menggambarkan sifat orang atau sekelompok orang, aktivitas atau kegiatan, julukan, jabatan dan gelar. Dalam puisi ini makna deiksis sosial diidentifikasi dari satuan bahasa berupa kata atau frasa yang referennya berubah-ubah, tergantung kepada siapa yang menuturkan, kapan dan di mana tuturan itu diucapkan. Oleh karena itu, konsep referensi yang berkaitan dengan retorikal, metonimi, sinekdoke dan konteks komunikasi diperlukan sebagai alat analisis.

## Daftar Pustaka

- Chaer A., Agustina. L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eynon, Terry. 2002. *Cognitive Linguistics*. Thorneywood Mount: Nottingham Psychotherapy Unit
- Fromkim, Victoria., Rodman, Robert., Hyams, Nina. 2009. *An Introduction to Linguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Geoffrey, Leech. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Horn, Laurence R and Gregory Ward. 2010. *The Handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell Publication.
- Islam, M. Adib Misbachul. 2016. *Puisi Perlawanan dari Pesantren Nazam Tarekat Karya K.H Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. Jakarta: Transpustaka
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera. J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Poerwodarminto. W.J.S 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahardi, R Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ray, M., Biswas, C. "A Study on Ethnography of Communication: A discourse Analysis with Hymes 'speaking model'". *Journal of Education and Practice*, 2(6), 2015
- Ray, Manas and Chinmay Biswas. 2015. "A Study on Ethnography of Communication: A discourse Analysis with Hymes 'speaking model'". *Journal of Education and Practice* (Vol. 2, No. 6)
- Richards. L.A. 1976. *Practical Criticism*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Riemer, Nick. 2016. *Introducing Semantic*. Cambridge : Cambridge University Press
- Saeed, John I. *Semantics*. 2000. Oxford: Blackwell Publishers L
- Sansom, Clive. 1960. *The World of Poetry*. London: Phoenic House.
- Silalahi, Roswita. 2005. "Makna dan Konteks dalam Bahasa Batak Toba" dalam *Jurnal Englonesian, jurnal linguistic dan sastra* Vol 1 No 1, Mei 2005: 1-6
- Suyono, 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung; Angkasa.
- Umar, Farukh, Umar. 1981. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Juz 1. Beirut: Dār al-Malāyīn
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yule, G. 2000. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.